

ISLAM BUKAN AGAMA KEKERASAN

Supiati Abdullah
Penyuluh Agama Madya
Kota Banda Aceh
Ssupi90@gmail.com

ABSTRAK

Sejatinya berjihad untuk saat ini adalah untuk menghentikan segala perbuatan mereka yang tidak sesuai atau perseberangan dengan ajaran agama, baik Islam maupun agama lainnya. Islam toleran untuk kemanusiaan dan menyatukan umat manusia untuk kedamaian. Islam tidak toleran kepada orang yang ingin menghancurkan kedamaian, Islam mengedepankan dialog tanpa kebencian dan tanpa kekerasan. Tugas dan tanggung jawab kita bersama untuk membekali diri, dengan pemahaman yang benar di dalam keluarga, masyarakat, terutama anak-anak dan generasi muda, agar tidak mudah terjebak dalam arus gerakan radikalisme Islam tersebut, yang kerap membawa simbol-simbol keislaman namun hakikatnya sangat jauh dari substansi dan nilai-nilai luhur ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu, hal penting yang mesti di pahami serta mengupayakan membekali diri dengan pengetahuan agama yang lurus dan benar, sekaligus bersikap selektif dan hati-hati dalam memilih guru atau lembaga pendidikan, organisasi, yang sekiranya selaras dengan paham keislaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sudah ribuan tahun lamanya diajarkan.

Kata Kunci: Islam, Bukan, Agama, Kekerasan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang dikenal ramah, cinta perdamaian dan menjunjung tinggi moral, sudah sewajarnya bersama-sama memikirkan solusi atas permasalahan tidak kekerasan yang sedang melanda. Budaya negatif akan membuat masyarakat dan bangsa kehilangan orientasi, bahkan lebih parahnya adalah kehilangan identitas diri.

Kekerasan merupakan tingkah laku seseorang yang berlawanan dengan nilai moral. Sekarang ini kekerasan telah menjadi budaya dikalangan masyarakat dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari kasus pembunuhan, tawuran, perusakan, penyerangan, perselingkuhan, pemerkosaan dan lain-lain.

Tindakan kekerasan merupakan hal yang biasa yang terjadi terus menerus hingga tidak menyadari bahwa kekerasan tersebut telah membudaya, menjadikan pola pikir terjajah bahwa kekerasan, agresivitas dan anarkisme adalah hal yang lazim dan

wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap agresivitas dan anarkis terjadi seiring perkembangan zaman pada masyarakat dengan mental yang belum siap menghadapi era milenial.

Kekerasan yang terjadi selama ini yang melibatkan kelompok agama atau mengatas namakan agama masih marak terjadi. Banyak kasus kekerasan terjadi karena alasan agama. Menurut peneliti Wahid Foundation Alamsyah M Dja'far, Dibanding tahun 2015, jumlah pelanggaran tahun 2016 meningkat tujuh persen. Pada 2016, terjadi 204 peristiwa dengan 313 tindakan pelanggaran KBB. Sementara 2015, tercatat 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran¹. Kekerasan atas nama agama adalah kekerasan kolektif atau kekerasan massa. Kekerasan tersebut menjadi bagian dari aksi masa yang terjadi di banyak tempat di sepanjang sejarah kehidupan manusia.² Mengamati fenomena kekerasan atas nama agama, muncul sebuah pertanyaan apa yang menjadi penyebab fenomena kekerasan ini bisa terjadi?

Menurut Arifin Assegaf ada beberapa faktor mengapa agama menjadi penyebab kekerasan, yaitu: (1) eksklusivitas dari sementara pemimpin dan penganut agama, (2) sikap tertutup dan saling curiga antar agama, (3) keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol-simbol, (4) agama yang merupakan tujuan berubah menjadi alat, realitas menjadi sekadar kebijaksanaan, dan (5) kondisi politik, sosial, dan ekonomi (Moh. Zeinudin, 2014).

PEMBAHASAN

Islam

Kata **Islam** berasal dari bahasa Arab diangkat dari asal kata “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata “*aslama*” yang artinya tunduk patuh, taat dan memelihara diri. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT.

¹ <http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat> diunduh 10 Januari 2017

² <https://sophialover.wordpress.com/2013/09/12/kekerasan-atas-nama-agama-mengapa/> di unduh 17 Januari 2017

Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (*aslama wajhahu*) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (QS. An-nisa’/4 : 125)¹

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang diturunkan Allah dalam Al-Qur’an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam sunahnya yang shahih atau benar, yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat.²

Islam adalah suatu sistem peraturan-peraturan, undang-undang yang meliputi peraturan-peraturan hidup manusia dan tata cara tingkah laku bagi manusia, yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW dari Tuhannya, yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia dengan akibat pahala bagi menaatinya dan hukuman bagi yang mengingkarinya.

Melihat dari substansi ajarannya maka Islam ialah keselamatan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad SAW yang terdiri dari hukum-hukum akidah, akhlak, peribadatan, mu’amalah dan berita kisah-kisah kaum dan hikmah Rasulullah yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang kesemuanya terdapat dalam kitab Suci Al-Qur’an.³

Menurut Leo Toistoy (Sastrawan Rusia) 1908 Mendefinisikan Islam sebagai ringkasan agama yang di ajarkan nabi Muhammad SAW dan menyatakan **bahwa Allah itu satu, tiada tuhan selain dia. Sehingga tidak dibenarkan menyembah tuhan banyak.**

¹ Al-Quran Cardoba The Amazing, Cetakan Pertama 2012, Hal 193

² <http://www.pengertianpakar.com/2014/10/pengertian-islam-menurut-para-pakar.html>

³ M. Alwi Nawawi, 1988. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Yang Menerbitkan Lembaga Percetakan dan Penerbitan Universitas Muslim Indonesia.

Sedangkan Syaikh Muhammad bin' Abdul Wahab rahimahullah, "Islam berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya.

Selanjutnya Umar bin Khatab, " Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw. Agama ini meliputi : Akidah, Syariah, dan Akhlak.

Menurut Louis Massignon (Orientalis terkemuka berasal dari Prancis). Mengatakan bahwa "Islam merupakan agama yang memiliki keistimewaan, bahkan Islam sebagai ide persamaan yang benar dengan partisipasi semua anggota masyarakat".¹

Berdasarkan penjelasan di atas Islam adalah nama agama yang berasal dari agama Allah SWT. Nama Islam tersebut memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu, golongan tertentu, atau negeri tertentu. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah SWT.

Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Pernyataan bahwa Islam adalah agamanya yang rahmatan lil 'alamin sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) :

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".(QS.Al-Anbiya/21:107)

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, lihat saja sabda Rasulullah sebagaimana yang terdapat dalam Hadis riwayat al-Imam al-Hakim,

:

"Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya".

¹ <http://ayobelajarislam1.blogspot.com/2015/12/pengertian-agama-islam-menurut-para.html> diunduh 15 april 2017

Jika manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka akan sungguh indah dan damainya dunia ini. Para ahli tafsir berpendapat tentang makna ayat ini, tentang apakah seluruh manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah seluruh manusia baik mu'min dan kafir? Ataukah hanya manusia mu'min saja? Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud adalah seluruh manusia baik mu'min maupun kafir.

Jelasnya dari penjelasan di atas, bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin dan tidak ada pembedaan antara muslim dan non muslim atas rahmat dunia. Karena rahmat dalam konteks rahman adalah bersifat ammah kulla syai' meliputi segala hal, sehingga orang-orang non-muslim pun mendapatkan ke-rahman-an di dunia. Islam merupakan agama yang pluralis, karena Islam mengakui keberadaan semua bangsa, mengakui seluruh lapisan masyarakat, dan Islam juga mengakui semua agama. Dengan adanya kesadaran untuk menghargai pluralisme merupakan bukti bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam.¹

Tidak ada ajaran Islam Tentang Anjuran Melakukan Kekerasan

Penyempurnaan ajaran Islam telah menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik yang akan menjadi saksi atas umat yang lain, seperti dijelaskan dalam firman Allah;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (terbaik) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah/2:143)²

Dari kalimat *ummatan wasathan* (umat yang adil atau pertengahan) tampak jelas bahwa umat Islam dilarang melampaui batasan yang telah ditetapkan syariat, baik dalam keyakinan maupun amalan. Sikap melampaui batas tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam semua urusan, apalagi dalam urusan agama.

Dalam hadis yang lain di ungkapkan:

¹ <http://forbadreams.blogspot.com/2015/03/pengertian-islam-sebagai-agama-rahmatan.html> di unduh 19 Mei 2017

² Al-Quran Cardoba The Amazing, Cetakan Pertama 2012, Hal 41

إِبَائِكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian. (HR. An-Nasâ'i dan Ibnu Mâjah).¹

Di antara bentuk sikap melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang menyelisihi syariat. Dalam bahasa Arab kata () yang berarti radikal, kekerasan dan kekakuan kembali kepada sebuah kalimat yang bermakna *sesuatu yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dan ukuran*. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Fâris rahimahullah dalam kitabnya *Mu'jam maqâyis Lughah*.

Berlebih-lebihan dalam agama adalah *dengan melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan kekerasan dan kekakuan*, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhur rahimahullah dalam kitab *Lisanul Arab*.

Radikalisme dalam sejarah terjadi tidak hanya pada umat Islam, bahkan Allah memperingatkan ahli kitab akan sikap melampaui batas ini, sebelum umat Islam. Sejarah pun mencatat banyak tindakan-tindakan radikal dilakukan selain umat Islam baik di zaman dahulu hingga sekarang.

Tentunya hal ini menuntut setiap kita untuk berusaha mencegah dan menghilangkannya. Oleh karena itu sangat diperlukan upaya yang maksimal untuk merujuk pemahaman *as-salaf ash-shalih* dalam memahami agama dan menjalankan metode pemahaman mereka dalam mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah²

Nabi Muhammad SAW sosok yang ramah dan santun, penuh keteladanan dan tentu saja tidak menolak candaan, sesuai dengan firman Allah berikut ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Yang artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

¹ Abu Abdurrahman Ahmad Bin Syu'aib An- Nasai, Sunan Al- Kubra Juz 5, Darul Kutub Al- Ilmiah, Bairut.1999.hal. 435

² <https://almanhaj.or.id/4484-islam-dan-radikalisme.html>, di unduh 15 Mei 2018

mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali- Imran/3 : 159)¹

Juga dalam ayat lain yang sering kita dengar, Allah berfirman:

كُم رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) dan amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (QS. At- Taubah/9 : 128)²

Hukum Melakukan Kekerasan Dalam Islam

Haram hukumnya membuat orang lain ketakutan atau panik, meskipun itu hanya sekedar dalam rangka bercanda. Maka yang menjadi pertanyaan kita selanjutnya adalah: mengapa akhir-akhir ini semakin marak gejala radikalisme dan terorisme? Bukankah terorisme berasal dari kata teror yang artinya adalah menakutkan? Tidak benar jika Islam melegalkan terorisme. Apalagi jika teror itu diarahkan kepada sesama kaum muslimin. Bahkan hingga kepada selain kaum muslimin sekalipun, teror itu tetap tidak dibenarkan dalam Islam.

Islam hanya memperbolehkan melancarkan teror kepada mereka yang secara jelas mengangkat senjata melawan kaum muslimin di medan perang. Artinya, terhadap non muslim pun, kita tidak boleh melakukan teror kecuali terhadap non muslim yang tengah mengangkat senjata memerangi kita di medan perang. Adapun terhadap non muslim yang hidup dalam satu Negara yang aman dan damai, kita tetap diperintahkan untuk menjaga perdamaian dan kerukunan itu. Bahkan terhadap kaum Majusi yang atheis

Islam Agama Cinta Damai

“Islam” sendiri pun secara harfiah memiliki makna *keselamatan* dan *kedamaian*. Oleh karenanya, sangat jelas bagi kita bahwa Islam tidak membenarkan segala bentuk aksi teror dan kekerasan apalagi dengan mengatas- namakan agama demi meraih kepentingan-kepentingan tertentu yang sesungguhnya lebih bernuansa

¹ Al-Quran Cardoba The Amazing, Cetakan Pertama 2012, Hal 139

² Al-Quran Cardoba The Amazing, Cetakan Pertama 2012, Hal 411

“politis”, baik yang berskala nasional maupun global .Karena jelas, inti dari ajaran moral Islam adalah membentuk umatnya agar lebih mengedepankan etika/akhlak dan prilaku moderat, santun, toleran, dan kasih sayang terhadap siapa pun, baik terhadap sesama muslim maupun non-muslim, termasuk terhadap makhluk-makhluk Allah yang lain, bukan justeru selalu mengobarkan api kebencian, peperangan, dan rasa permusuhan. Demikianlah inti dari ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, sekaligus perwujudan dari upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan sepanjang masa di manapun tempatnya).

KESIMPULAN

Sejatinya berjihad untuk saat ini adalah untuk menghentikan segala perbuatan mereka yang tidak sesuai atau perseberangan dengan ajaran agama, baik Islam maupun agama lainnya. Islam toleran untuk kemanusiaan dan menyatukan umat manusia untuk kedamaian. Islam tidak toleran kepada orang yang ingin menghancurkan kedamaian, Islam mengedepankan dialog tanpa kebencian dan tanpa kekerasan.

Tugas dan tanggung jawab kita bersama untuk membekali diri, dengan pemahaman yang benar di dalam keluarga, masyarakat, terutama anak-anak dan generasi muda, agar tidak mudah terjebak dalam arus gerakan radikalisme Islam tersebut, yang kerap membawa simbol-simbol keislaman namun hakikatnya sangat jauh dari substansi dan nilai-nilai luhur ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu, hal penting yang mesti di pahami serta mengupayakan membekali diri dengan pengetahuan agama yang lurus dan benar, sekaligus bersikap selektif dan hati-hati dalam memilih guru atau lembaga pendidikan, organisasi, yang sekiranya selaras dengan paham keislaman Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang sudah ribuan tahun lamanya diajarkan.

Seperti ucapan Ibnu Sirin :”

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“*Sesungguhnya pengetahuan ini adalah (sarana penting untuk memahami) agama (dengan benar), maka telitilah dari mana kalian mendapatkan pemahaman agama kalian itu*”.

Menciptakan ketakutan di tengah masyarakat merupakan bentuk perusakan baik secara fisik maupun secara kebatinan, tindakan kekerasan atau teror bagian

bentuk pengrusakan atau *haraba* dalam islam yang ganjarannya cukup keras dan tegas. Oleh karena itu Rasulullah mengajak sahabat- sahabat agar membebaskan masyarakat dari pengrusakan sehingga kehidupan yang rukun dan damai dapat tercipta dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka secara jelas islam menolak sikap kekerasan atau agresivitas, lebih tajam lagi di sebut radikalisme , karena pada dasarnya islam hadir sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam, penebar kedamaian dan kasih sayang sesama pemeluknya dan kepada yang lain.

Maka dari itu agama harus menjadi spirit bagi tumbuh suburnya nilai-nilai kesucian, kasih sayang dan pelayanan terhadap kemanusiaan, bukan justru memantulkan kebencian, ke-putusasaan, permusuhan, terorisme dan intoleransi, karena agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan saling menjaga rasa aman dan kenyamanan.

Menjaga toleransi adalah bagian penting yang perlu dilestarikan, sehingga dapat terciptanya kehidupan yang harmonis tanpa ada rasa permusuhan dan prasangka, dan islam adalah agama yang sangat toleran sejak lahir karena tujuannya membawa kedamaian sehingga harus mampu mendidik umatnya bersikap toleran dalam pikiran dan perbuatan.

Sungguh sikap yang santun dan bijak apabila kita bisa melaksanakan dialog antar agama, yang mengedepankan pada kesamaan bahwa semua agama mengajak pada kebaikan. Sehingga dengan dialog kita semakin mengerti dan memahami makna pluralitas.

Mari kita saling bahu membahu menjaga, menumbuhkan dan bersama- sama mengamalkan dan melaksanakan ketiga sikap di atas, sehingga memunculkan peran ke depan semakin baik, dapat mencegah dan menguraikan persoalan radikalisme dan terorisme di negeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Cardoba The Amazing*. 2012. Cetakan Pertama. Bandung-Indonesia
Ahmad, Abdurrahman, Abu Bin Syu'aib An- Nasa'i. 1999. *Sunan Al- Kubra Juz 5, Darul Kutub Al- Ilmiah*. Bairut.

Nawawi, M. Alwi, 1988. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Lembaga Percetakan dan Penerbitan Universitas Muslim Indonesia.

<http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat> diunduh 10 Januari 2017.

<https://sophialover.wordpress.com/2013/09/12/kekerasan-atas-nama-agama-mengapa/> di unduh 17 Januari 2017.

<http://www.pengertianpakar.com/2014/10/pengertian-islam-menurut-para-pakar.html>.

<http://ayobelajarislam1.blogspot.com/2015/12/pengertian-agama-islam-menurut-para.html> diunduh 15 April 2017.

<https://almanhaj.or.id/4484-islam-dan-radikalisme.html>, di unduh 15 Mei 2018

<http://forbadreams.blogspot.com/2015/03/pengertian-islam-sebagai-agama-rahmatan.html> di unduh 19 Mei 2017.